

MODEL BAHAN AJAR MENULIS ARTIKEL ILMIAH UNTUK GURU BAHASA INDONESIA SLTP

Orsida

LPMP DKI Jakarta

orsida_aryono@yahoo.com

Abstract: This article is based on a research development with the aim of giving birth effective teaching materials for training write scientific articles for Indonesian teachers of junior high school. Initial observations indicate that the existing teaching materials have not been adequate in terms of relevance, specificity and attractiveness. This research gave birth to the syllabus which is characterized by the provision of duty and situational elements, topical and functional analysis developed through training / workshop by grouping basic competencies, indicators, and the subject matter. Teaching materials developed by the CBC, interactive approach, the workshop meaningful, authenticity, and group work and independent. From the results of the test's ability to write articles teachers can disimpulkan that that model of teaching material to write a scientific article Indonesian junior high school teachers are more effective than the old teaching materials (average pretest: 59.7 and posttest mean: 78.3). -t Test results show the value of t-test (5.72) greater than t table (2.86) with N-1 degrees of freedom (20) and the degree of confidence of 0.05%

Key words: teaching materials, scientific articles, interactive approach.

Abstrak: Tulisan ini berdasarkan sebuah penelitian pengembangan dengan tujuan melahirkan bahan ajar yang efektif untuk pelatihan menulis artikel ilmiah bagi guru-guru bahasa Indonesia SLTP. Pengamatan awal menunjukkan bahwa bahan ajar yang ada belum memadai dari segi relevansi, kekhususan dan kemenarikan. Penelitian ini melahirkan silabus yang bercirikan pemberian tugas dan unsur situasional, topikal dan fungsional dikembangkan melalui analisis pelatihan/workshop dengan mengelompokkan kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan KBK, pendekatan interaktif, workshop bermakna, otentisitas, dan pemberian tugas kelompok dan mandiri. Dari hasil tes kemampuan menulis artikel para guru dapat disimpulkan bahwa bahwa model bahan ajar menulis artikel ilmiah guru bahasa Indonesia SLTP lebih efektif daripada bahan ajar yang lama (rata-rata pretest: 59,7 dan rerata posttest: 78,3). Hasil uji -t menunjukkan nilai t-hitung (5,72) yang lebih besar daripada t tabel (2,86) dengan derajat kebebasan N-1 (20) dan derajat keyakinan 0,05%.

Kata kunci: bahan ajar, artikel ilmiah, pendekatan interaktif.

PENDAHULUAN

Guru bahasa Indonesia SLTP dituntut untuk memiliki kompetensi menulis yang baik. Tetapi, pada kenyataannya belum semua guru memiliki keterampilan menulis yang baik. Untuk itu mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan serta perlu dibina dalam meningkatkan keterampilan menulis. Peningkatan mutu guru sangatlah besar dampaknya terhadap keterampilan menulis peserta didik dan keterampilan menulis guru

itu sendiri dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia.

Pembinaan dan pengembangan keterampilan menulis ilmiah, khususnya artikel ilmiah untuk guru bahasa Indonesia dapat dilakukan baik secara formal, misalnya melalui pendidikan atau pelatihan maupun secara nonformal, misalnya melalui kursus-kursus (Halim, 1998: 9). Dalam pembinaan dan pengembangan keterampilan guru bahasa ada empat keterampilan, yakni keterampilan

membaca, menyimak, menulis dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa ini sangat berguna dalam proses pembentukan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara yang berbudaya, berjiwa sosial dan memahami serta berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan guru. Dan, penguasaan keterampilan ini baru akan tercapai apabila serangkain tahapan dalam keterampilan berbahasa yang lain, yakni membaca, menyimak dan berbicara telah dikuasai guru.

Keterampilan menulis artikel ilmiah merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai dan dikembangkan guru. Keterampilan menulis guru haruslah sesuai dengan fungsi dan konteks sosial, yakni untuk apa, di mana, dan kapan tulisan itu digunakan. Keterampilan tersebut harus dikuasai baik ketika mereka berperan sebagai peserta *workshop* maupun ketika mereka akan mengimplementasikan keterampilan tersebut dalam pekerjaan yang sedang diemban. Di samping itu, proses penulisan artikel ilmiah seyogyanya mendapat perhatian khusus, yang berarti bahwa pendidikan, pelatihan, atau *workshop* bagi guru harus dilaksanakan dengan pendekatan, metode, teknik dan alat bantu yang tepat agar terbangun fondasi yang kuat bagi guru dalam mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, keterampilan menulis memiliki porsi dan peranan yang sama dengan keterampilan penting lainnya.

Namun demikian, data empiris di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan guru bahasa Indonesia di SLTP masih relatif rendah khususnya keterampilan menulis artikel ilmiah. Rendahnya kemampuan menulis artikel ilmiah guru berdampak negatif bagi mereka ketika mengusulkan kenaikan pangkat dan pada saat menyusun karya tulis ilmiah.

Padahal, dunia pendidikan masih memerlukan tenaga pengajar profesional, yang berarti bahwa pembinaan dan pengembangan keterampilan menulis artikel ilmiah masih merupakan tuntutan yang mendesak. Namun demikian, sampai saat ini guru masih kesulitan menulis artikel ilmiah yang baik dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan tim penilai kenaikan pangkat. Mungkin akan lebih sulit lagi bagi mereka, jika tulisan mereka dikirim untuk dimuat di media cetak karena kurang sesuai dengan persyaratan dari redaksi.

Masalahnya adalah mengapa kemampuan menulis artikel ilmiah mereka rendah dan tidak sesuai dengan tuntutan dari tim penilai dan redaksi serta tuntutan dunia kerja mereka. Secara normatif, rendahnya kemampuan menulis artikel ilmiah guru tidak lepas dari guru itu sendiri yang kurang berlatih menulis artikel ilmiah dan terlalu banyak mengajar, sehingga waktu mereka untuk menulis artikel ilmiah tidak cukup. Mungkin juga, pengetahuan atau teori menulis mereka belum memadai. Oleh karena itu, *workshop* menulis artikel ilmiah untuk jurnal sangatlah penting.

Bahan ajar sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan suatu pelatihan atau kegiatan *workshop* karena bahan ajar berisi kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta. Senada dengan hal ini, Wright (1987:17) berpendapat bahwa bahan ajar dapat membantu ketercapaian tujuan silabus dan membantu peran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dudley- Evans dan St John (1998:170-171) menyatakan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai sumber bahasa, dukungan belajar, untuk memotivasi, dan sebagai rujukan. Kemudian Tomlinson (1998:2) menambahkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu untuk memudahkan belajar bahasa, untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Sedangkan, pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, untuk

memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan bahan belajar bahasa.

Dari pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa buku-buku dan bahan ajar menulis artikel ilmiah untuk guru bahasa Indonesia SLTP masih relatif kurang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahan ajar masih sangat kurang tersedia dan kurang relevan dengan kebutuhan peserta dan dunia kerja guru. Begitu pula dengan pelaksanaan diklat, *workshop* pada berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan tenaga kependidikan (lemdiklat lendik) di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) yang masih sangat bervariasi. Silabus diklatnya pun belum menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kompetensi nyata dan harapan diklat yang satu dengan yang lainnya. Akibatnya, penyelenggaraan diklat pada lemdiklat tendik dipandang kurang dinamis, kurang terpadu dan belum memenuhi kebutuhan dan kepentingan peserta diklat di lapangan (Soewondo, 2004). Harapannya, penyelenggaraan diklat pada lemdiklat tendik hendaklah dinamis, tidak monoton dan harus memenuhi standar kebutuhan dan kepentingan peserta diklat atau *wokshop* di lapangan.

Jika guru-guru tidak menghasilkan tulisan ilmiah, mereka tidak akan naik pangkat. Hal ini menjadi masalah dan dilema bagi guru-guru, terutama dengan adanya Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit dan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru yang menekankan keharusan penggunaan angka kredit.

Secara teoretis dan empiris pengembangan bahan ajar menulis artikel ilmiah untuk guru-guru bahasa Indonesia SLTP merupakan salah satu alternatif untuk

meningkatkan keterampilan menulis bahasa Indonesia guru/peserta. Efektivitas pendekatan interaksi dalam menulis artikel ilmiah juga sesuai dengan apa yang dikatakan White (1998:3-6) bahwa menulis bukanlah persoalan sepele tentang menuliskan sesuatu mengenai bahasa ke dalam simbol tertulis. Akan tetapi, menulis merupakan proses berpikir *in its own right*. Kemudian White (1998:3) mekankan bahwa menulis merupakan bentuk penyelesaian masalah yang mencakup beberapa proses antara lain penentuan gagasan, penemuan bentuk yang akan dipakai, perencanaan, penetapan tujuan, pengevaluasian terhadap hal yang akan ditulis dan hal yang telah ditulis, juga pengekspresian makna yang ingin diungkapkan.

Secara teoretis dan empiris mengembangkan kreativitas dalam menulis artikel ilmiah guru bahasa Indonesia mengarah pada peningkatan kualitas menulis artikel ilmiah yang baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah, antara lain, melalui penelitian dan pengembangan. Penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan guru dalam menulis artikel ilmiah, dan sekaligus dapat meningkatkan profesionalisme peneliti sebagai widyaiswara di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahan ajar menulis artikel ilmiah untuk guru-guru Bahasa Indonesia SLTP yang sesuai dengan kebutuhan. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar menurut guru dan widyaiswara (2) mengungkap model bahan ajar menulis artikel ilmiah yang pernah digunakan dalam pelatihan guru, (3) menjelaskan prinsip pengembangan bahan ajar berdasarkan kajian teoretik, (4) mendeskripsikan model bahan ajar menulis artikel ilmiah berdasarkan analisis model bahan ajar yang ada, (5) mendeskripsikan kelayakan model bahan ajar menulis artikel

ilmiah menurut penilaian pakar, (6) mendeskripsikan keefektifan model bahan ajar menulis artikel ilmiah menurut guru dan widyaiswara, dan (7) mendeskripsikan hasil uji keterbacaan bahan ajar model pengembangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Model Bahan Ajar

Pengertian Model

Istilah model mempunyai beragam makna, yang dapat diartikan sebagai suatu benda tiruan yang ukurannya lebih kecil dari benda yang sesungguhnya. Yang dimaksud dengan "model bahan ajar menulis artikel ilmiah" di sini adalah suatu kerangka konsep yang berisi tentang bagaimana mengembangkan model bahan ajar menulis artikel ilmiah untuk guru-guru bahasa Indonesia SLTP secara sistematis dan sistemik. Dengan demikian, pengembangan model bahan ajar menulis artikel ilmiah pada hakikatnya berkaitan dengan cara penulisan artikel ilmiah untuk kegiatan *workshop* sehingga peserta atau guru-guru yang mengikuti *workshop* dapat meningkatkan kompetensi keterampilan menulis artikel ilmiah sebagaimana yang diinginkan. Aturan-aturan penulisan artikel ilmiah dapat dituangkan di dalam komponen-komponen pengembangan model bahan ajar menulis artikel ilmiah, yang mencakup sintak atau tahapan menulis bahan ajar artikel ilmiah.

Greco (1984) mendefinisikan bahwa model adalah suatu sistem berupa simbol (termasuk bahasa), penampilan grafik atau alat yang biasanya bekerja yang menyajikan pengetahuan secara ilmiah yang berkaitan dengan aspek psikologi. Selain itu, model bisa juga merupakan sebuah teori tapi definisi ini tidak lazim digunakan. Di samping definisi model tersebut di atas, istilah model juga memiliki bermacam-macam pengertian berdasarkan penggunaannya di berbagai bidang ilmu yaitu: 1) model berarti tiruan suatu obyek yang biasanya berukuran lebih

kecil dari obyek aslinya 2) versi tertentu dari suatu produk pabrik; 3) orang yang dibayar untuk memeragakan sesuatu produk; 4) versi penyederhanaan dari sesuatu yang rumit; 5) panutan, teladan suatu perilaku; 6) Subyek seniman; 7) Gambaran suatu gagasan proses, atau sistem; 8) Peniruan oleh binatang-binatang zoologi; 9) penafsiran suatu; pembuktian teori bidang logika.

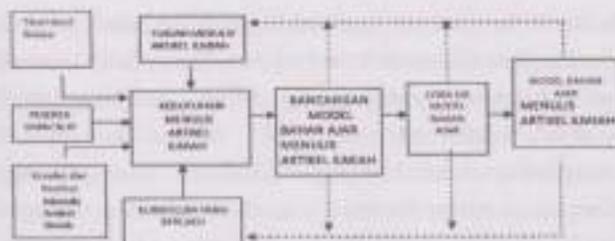
Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa model adalah sebuah contoh dari suatu objek atau sebuah gambaran dari sebuah sistem yang mempresentasikan keadaan yang sesungguhnya. Model dalam pandangan ini lebih merepresentasikan keadaan yang sebenarnya dalam bentuk yang lebih sederhana namun tetap memiliki kondisi dan keadaan yang diwakilinya. Model dimaksudkan untuk menjelaskan suatu kerangka konseptual dalam bentuk skema atau bagian yang terdiri atas komponen-komponen penting.

Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar (*instructional materials*) merupakan rincian spesifikasi isi yang memberikan panduan bagi guru dalam hal intensitas cakupan dan jumlah perhatian yang dituntut oleh isi tertentu atau tugas-tugas pedagogis. Sebagaimana dikatakan Wright (1987), bahan ajar dapat membantu ketercapaian tujuan silabus, dan membantu peran guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan pengertian ini, bahan ajar dapat dikembangkan oleh orang lain (selain guru yang sedang mengajar), dan berfungsi sebagai pemancing interaksi pembelajaran bahasa. Adapun, bahan ajar yang paling umum dan paling banyak digunakan adalah yang berbentuk buku teks. Maka dari itu, penyebutan bahan ajar dalam penelitian ini merujuk kepada bahan ajar berupa buku teks.

Pengembangan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar yang bermutu dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengembangan bahan ajar. Penyiapan bahan ajar yang efektif sebenarnya mirip dengan proses penyiapan kegiatan pembelajaran. Tindakan utama pembelajaran dapat diaplikasikan untuk proses pengembangan bahan ajar. Jolly dan Bolitho (1998) mengajukan tahapan pengembangan Bahan ajar yang meliputi: (1) identifikasi kebutuhan; (2) penentuan kegiatan eksplorasi kebutuhan materi; (3) realisasi kontekstual dengan mengajukan gagasan yang sesuai, pemilihan teks dan konteks bahan ajar; (4) realisasi pedagogis melalui tugas dan latihan dalam bahan ajar; (5) produksi bahan ajar; (6) penggunaan bahan ajar oleh peserta, dan (7) evaluasi bahan ajar.



Gambar 2.1

Bagan model pengembangan bahan ajar dari Jolly dan Bolitho

Richards (1990) mengajukan rancangan program pengembangan bahan ajar yang meliputi: (1) penentuan tujuan, (2) pengembangan silabus, (3) pengorganisasian bahan ajar ke dalam unit-unit, dan (4) pengurutan unit. Pada saat penulisan, perlu diperhatikan pemilihan sumber dan masukan untuk bahan ajar, dan pemilihan tipe latihan dan tugas.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan dua rancangan di atas. Penggabungan rancangan Jolly & Bolitho dan Richards di atas merupakan rancangan pengembangan bahan ajar yang terdiri atas empat langkah utama, yaitu:

Tabel 2.2:

Empat Langkah Pengembangan Bahan Ajar

I. IDENTIFIKASI KEBUTUHAN	Eksplorasi kebutuhan materi (tujuan dalam kurikulum)
II. PENGEMBANGAN SILABUS	Analisis pembelajaran
III. PRODUKSI BAHAN AJAR	Pengembangan unit pembelajaran Realisasi kontekstual Realisasi pedagogis (pengembangan struktur per unit)
IV. EVALUASI BAHAN AJAR	Penggunaan bahan ajar (uji coba)

Evaluasi Bahan Ajar

Tahap uji coba produk dalam pengembangan bahan ajar dapat dipandang sebagai bagian dari evaluasi bahan ajar. Jenis evaluasi ini dapat dilihat dari keefektifan bahan ajar berdasarkan pendapat responden, melalui eksperimen, analisis bahan ajar, dan uji keterbacaan. Bahan ajar dapat bersifat retrospektif (yakni menerapkan evaluasi bahan ajar yang telah digunakan).

Evaluasi bahan ajar melalui kegiatan uji lapangan dilakukan sebelum bahan ajar dipublikasikan secara komersial, dan bahan ajar yang telah siap perlu dievaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat keefektifan bahan ajar.

Dalam penelitian ini, evaluasi bahan ajar dikembangkan berdasarkan pendapat Tomlinson (1998), Richards dan Rogers (2014), dan Cunningsworth (1984). Rangkuman evaluasi uji coba keefektifan bahan ajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu ketrkaitan bahan ajar dengan silabus, aspek publikasi, dan aspek desain.

Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan memperhatikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh kuat terhadap tujuan pembelajaran bahasa. Faktor-faktor tersebut adalah peserta, widyaiswara dan situasi belajar mengajar. Analisis ini juga sering disebut "Analisa Kendala". Analisa kendala dalam pengajaran bahasa akan menjadi pertimbangan untuk penyusunan bahan ajar. Misalnya:

- (1) jika minat peserta terhadap topik menjadi kendala, bahan ajar harus mempertimbangkan kegiatan yang mungkin menarik minat peserta;
- (2) jika faktor kemampuan (pemahaman dan fasilitas) widyaiswara dalam membuat bahan ajar menjadi kendala, bahan ajar yang disusun relatif lengkap atau siap pakai; demikian juga dengan faktor sumber belajar lainnya (misalnya koleksi buku diperpustakaan)
- (3) jika kurang memadai, bahan ajar haruslah dapat menjadi model yang relatif lengkap secara minimal.

Identifikasi kebutuhan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data pendapat widyaiswara dan peserta terhadap bahan ajar yang pernah atau sedang mereka inginkan. Identifikasi kebutuhan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan model bahan ajar.

Produksi Bahan Ajar

Bahan ajar dapat diproduksi dengan dua cara, yaitu pengadaptasian dan pembuatan. Pengadaptasian dapat dilakukan dengan cara penghilangan, penambahan, pengurangan, perluasan, pemodifikasian, penempatan, atau pengurutan ulang dari bahan ajar yang ada. Prabu (1987) mengatakan bahwa jenis pembuatan bahan ajar bisa didasarkan pada empat faktor utama, yaitu isi (apa), urutan (kapan), langkah (waktu yang diperlukan), prosedur (bagaimana).

Langkah produksi bahan ajar merupakan langkah berikutnya setelah pengembangan silabus. Tahap setelah silabus tersusun adalah realisasi kontekstual dan realisasi pedagogis. Realisasi kontekstual adalah penentuan bahan apa yang akan disajikan untuk unit pembelajaran yang telah tersusun dalam silabus. Pendekatan interaktif dan konsep silabus yang telah dibahas terdahulu menuntut bahan yang bersifat otentik (*authentic materials*), yang dipertentangkan dengan bahan buatan (*created materials*). Di samping itu, sekarang ini telah ada semacam "konsensus umum untuk menggunakan bahan otentik dalam pengajaran bahasa.

Menulis Artikel

Hakikat Menulis

Yang dimaksud dengan menulis dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa adalah suatu praktik untuk menghasilkan suatu jenis teks tertentu yang lebih panjang dari sebuah kalimat tunggal. Menulis dalam pengertian ini sering disebut mengarang. Kegiatan menulis ini akan menghasilkan suatu jenis teks tertentu, misalnya eksposisi, deskripsi, narasi, artikel, atau laporan.

Hakikat Menulis Artikel

Pengertian Artikel

Ada banyak ragam pengertian artikel. Menurut Scull (1987) artikel adalah bentuk karangan yang berisi analisis suatu fenomena alam atau sosial dengan maksud untuk menjelaskan siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana dan mengapa fenomena alam atau sosial tersebut terjadi. Suatu artikel kadang-kadang menawarkan suatu alternatif bagi pemecahan suatu masalah. Artikel adalah tulisan atau karangan faktual yang lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan (melalui surat kabar, majalah, buletin, dsb) dan memiliki tujuan untuk mengungkapkan gagasan dan fakta yang dapat

memberikan keyakinan, pendidikan, dan hiburan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Artikel>).

Jadi artikel adalah karangan faktual yang disajikan secara lengkap berdasarkan informasi atau fakta mengenai sebuah tema. Artikel dibuat untuk dipublikasikan melalui koran, majalah, buletin, atau jurnal, dan bertujuan menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur. Artikel adalah istilah yang sering dipakai oleh majalah-majalah. Sebagaimana jurnalisisme mensakralkan fakta, artikel pun menegaskan muatan fakta sebagai isi sajiannya, bukan fantasi. Artikel ialah "tulisan non fiksi yang mengangkat berbagai kejadian, pergerakan, kecenderungan, dan proses sosial yang terjadi di masyarakat" (Nelson, 1978 dikutip dalam <http://deniborin.blogdetik.com/2010/05/25/definisi-artikel/>).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semua tulisan di surat kabar atau majalah yang bukan berbentuk berita, bisa disebut artikel. Yang membedakan salah satunya adalah pemuatan artikel tersebut. Jika dimuat pada halaman opini, artikel itu disebut artikel umum. Bila diletakkan di halaman seni dan hiburan dikatakan esai, dan jika dimuat di kolom khusus redaksi, artikel tersebut diberi nama tajuk rencana dan sebagainya. Menulis artikel berbeda dengan menulis berita. Menulis berita harus berdasarkan fakta atas kejadian atau peristiwa yang terjadi. Boleh juga penulisan berita ditambah dengan interpretasi, sepanjang itu diperuntukkan bagi penjelasan fakta. Tetapi dalam menulis berita, sama sekali tidak diperbolehkan memasukkan opini. Untuk mewadahi penyampaian opini masyarakat pada surat kabar atau majalah, disediakan kolom khusus, yaitu halaman opini.

Artikel Jurnalistik

Artikel jurnal adalah karangan ilmiah dalam bidang ilmu tertentu yang diterbitkan dalam sebuah jurnal yang khusus menerbitkan

bidang kajian ilmu tersebut. Dalam lingkup jurnalistik, para pakar komunikasi menerjemahkan artikel berdasarkan sudut pandang masing-masing. Menurut Syarifudin (dikutip Djuroto dan Bambang, 2003:3-4), artikel adalah suatu tulisan tentang berbagai alat, mulai politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, olah raga dan lain-lain.

Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal ilmiah atau buku kumpulan artikel ilmiah yang ditulis dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah. Artikel ilmiah dapat berupa hasil penelitian maupun gagasan ilmiah (*review*). Hasil penelitian ataupun gagasan/pemikiran ilmiah akan lebih bermanfaat apabila telah diaplikasikan ataupun disampaikan kepada publik. Jurnal ilmiah merupakan suatu sarana yang efektif untuk mempublikasikan hasil penelitian bagi kalangan yang lebih luas atau publik.

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian

Artikel ilmiah hasil penelitian adalah tulisan ilmiah yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Artikel ini disusun sedemikian rupa sehingga tetap menampilkan semua aspek laporan hasil penelitian, tetapi dalam format yang lebih ringkas. Kalau kita baca dalam *blogspot* Indonesia di internet, artikel ilmiah hasil penelitian adalah artikel yang berisi hasil-hasil penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel dan dimuat dalam jurnal dan dituntut untuk berisi hal-hal yang penting saja. Jadi, artikel ilmiah berisi tentang suatu masalah yang penyampaianya disertai bukti dan argumentasi yang mendukung, kemudian diakhiri dengan ringkasan dan kesimpulan.

Karakteristik Penulisan Artikel Ilmiah

Sebagai karya tulis ilmiah, artikel ilmiah dikomunikasikan dengan menggunakan

ragam bahasa ilmiah (*scientific Language*). Terdapat beberapa karakteristik bahasa Indonesia artikel ilmiah, yaitu (1) kaidah penulisan, (2) kaidah kebahasaan, (3) kaidah penyusunan paragraf, dan (4) kaidah pengutipan dan pengacuan. Penerapan kaidah ini merupakan salah satu indikator penting dalam kualitas jurnal ilmiah.

Konsep panduan mengajar menulis bahasa

Sejumlah teori mengenai upaya guru untuk memahami penulisan dan pelatihan/*workshop* bahasa telah berkembang. Dalam banyak kasus, setiap teori tersebut, secara antusias diangkat dan dialihkan ke dalam beberapa metodologi yang cocok lalu diaplikasikan di dalam kelas. Namun, masing-masing teori biasanya dilihat juga sebagai bagian yang lain dalam sebuah mozaik, suatu perspektif tambahan untuk menjelaskan hal-hal yang menjadi kebutuhan siswa dan hal-hal yang perlu disiapkan guru untuk mengajar menulis efektif. Walaupun sering diperlakukan layaknya pergerakan yang sedang berkembang (contohnya Raimes, 1991), adalah suatu kesalahan apabila memandang bahwa setiap teori berkembang dan menggantikan teori terdahulu. Akan menjadi lebih tepat apabila memandang teori tersebut sebagai perspektif yang saling melengkapi dan tumpang tindih, serta kemungkinan mewakili media yang cocok dalam memahami realitas penulisan yang kompleks.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Batam, DKI Jakarta, Tangerang, selama dua tahun, mulai Maret 2009 hingga Maret 2011. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan suatu model bahan ajar bahasa Indonesia menulis artikel ilmiah bagi guru bahasa Indonesia SLTP, yang ada di Nusantara ini. Hal ini merupakan wujud implementasi dalam melaksanakan pengembangan profesi dan karier. Secara operasional penelitian ini dilaksanakan untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan model bahan ajar diklat atau *workshop* bagi guru-guru bahasa Indonesia SMP melalui LPMP DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian dan pengembangan.

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Penelitian ini telah berhasil mengembangkan sebuah model pelatihan/*workshop* menulis artikel ilmiah untuk guru SLTP. Hasil penelitian dan pengembangan model bahan ajar menulis artikel ilmiah untuk guru sekolah lanjutan tingkat pertama dijabarkan menurut langkah-langkah pengembangan model bahan ajar. Hasil penelitian yang disajikan mencakup: (1) prinsip pengembangan model bahan ajar berdasarkan kajian teoretik; (2) identifikasi kebutuhan; (3) analisis bahan ajar yang ada; (4) prinsip pengembangan model bahan ajar berdasarkan kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis buku teks; (5) analisis silabus dan rencana pelatihan/*workshop*; (6) rancangan produk bahan ajar (buku untuk peserta dan widyaiswara); (7) uji lapangan awal; (8) uji lapangan utama atau uji kesesuaian dengan silabus; (9) uji lapangan operasional akhir atau uji keefektifan bahan ajar; (10) uji keterbacaan; (9) uji lapangan operasional akhir atau uji keefektifan bahan ajar.

Prinsip Pengembangan Model Berdasarkan Kajian Teoretik

Pada umumnya rancangan teoretik merupakan prinsip atau konsep yang digunakan untuk merancang seperangkat bahan ajar menulis artikel ilmiah guru yang relevan dengan kebutuhan guru dan dunia kerja. Untuk itu, ada beberapa prinsip dasar yang yang dijadikan acuan untuk mengembangkan bahan ajar yang dimaksud.

Prinsip pengembangan model diperoleh dari kajian teoretik yang melahirkan

serangkaian prinsip yang menjadi dasar penyusunan model bahan ajar. Prinsip-prinsip dasar yang dijadikan landasan untuk mengembangkan model bahan ajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar disusun berdasarkan silabus;
2. Kompetensi yang dikembangkan adalah kompetensi menulis, yang mencakup kompetensi menulis artikel ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Interaktif dan kegiatan *workshop* yang bermakna yang diimplementasikan ke dalam tugas-tugas bahan ajar yang bersifat otentik, yang harus dilaksanakan secara mandiri dan kelompok.
3. Bahan ajar dikembangkan dengan pemberian informasi yang memadai, penyajian model teks, dan pemberian latihan-latihan atau tugas.
4. Tulisan artikel ilmiah dikembangkan melalui analisis wacana melalui materi pokok yang memiliki keterkaitan erat dengan satu unit pelatihan/*workshop*.
5. Jenis artikel yang dikembangkan berbasis tugas dengan memperhatikan faktor situasional, topikal, dan fungsional dalam penyajian kegiatan serta tugas-tugas.

Prinsip Pengembangan Model Berdasarkan Kajian Teoretik, Identifikasi Kebutuhan, dan Analisis Bahan Ajar

Rancangan model bahan ajar disusun berdasarkan prinsip dalam model teoretik, hasil identifikasi kebutuhan, dan analisis buku ajar. Prinsip model bahan ajar ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar disusun berdasarkan silabus dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
2. Pendekatan Integratif dan pelatihan/*workshop* bermakna diimplementasikan ke dalam tugas-tugas bahan ajar yang bersifat otentik, yang harus dilaksanakan secara mandiri dan kelompok. Kegiatan *workshop* menulis bahan ajar dikembangkan dengan

pemberian informasi yang memadai, penyajian model teks, dan latihan/tugas.

Analisis Materi Menulis Artikel Ilmiah dalam Pelatihan/workshop

Analisis kegiatan menulis artikel ilmiah ini perlu dilakukan sebagai bagian dari penyusunan silabus dan pemetaan bahan ajar pelatihan/*workshop* kebahasaan, menulis artikel untuk kegiatan *workshop* guru bahasa Indonesia SLTP.

Analisis menulis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca silabus dan memetakan bahan ajar kegiatan kebahasaan, khususnya menulis; (2) melakukan hal yang sama dengan langkah pertama untuk menulis artikel ilmiah; (3) mempersiapkan satu tema kompetensi untuk setiap kegiatan *workshop*; (4) menentukan tema kompetensi dari analisis kompetensi dasar dan indikator. Penggunaan bahasa memperlihatkan suatu keutuhan dan terintegrasi, dan memperlihatkan keterpaduan dalam menafsirkan analisis pelatihan/*workshop* penelitian ini. Ini berarti bahwa suatu kompetensi harus dipandang secara utuh dan tuntas.

Penilaian Rancangan Awal Bahan Ajar Menulis Artikel Ilmiah (Bahan Ajar Model)

Prinsip-prinsip pengembangan model bahan ajar diproduksi berdasarkan kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis bahan ajar yang ada. Selain didasarkan pada prinsip pengembangan, model bahan ajar juga disusun berdasarkan rancangan pemetaan yang ada.

Bahan ajar yang diproduksi adalah bahan ajar peserta (guru-guru) yang mengikuti kegiatan *workshop* dan Lembar Kerja Peserta (LKP). Bahan ajar ini diberi nama "Menulis Artikel" yang merupakan harapan agar hasil kegiatan *workshop* menjadikan peserta dapat menulis artikel, untuk menunjukkan bahwa bahan ajar ini berbasis kompetensi.

Rancangan "Bahan ajar untuk Guru" memiliki struktur sebagai berikut: (1)

pengertian menulis artikel ilmiah; (2) tujuan pelatihan/*workshop*; (3) informasi pendahuluan tentang materi pelatihan/*workshop*; (4) model teks; (5) penjelasan penulisan ilmiah yang terkait dengan teks; (6) latihan penulisan yang terkait dengan pengembangan kompetensi.

Penilaian Awal Bahan Ajar Menulis Artikel Ilmiah

Penilaian bahan ajar ini dilakukan oleh teman sejawat (*peer review*). Hasil penilaian dari teman sejawat berupa masukan, saran, koreksi dan tanggapan atau komentar, serta kritik yang dijadikan acuan perbaikan bahan ajar.

Revisi Bahan Ajar Menulis Artikel Ilmiah (*Peer Review*)

Setelah dinilai melalui *peer review*, bahan ajar direvisi berdasarkan masukan, saran koreksi dan tanggapan atau komentar, serta kritik yang dijadikan acuan perbaikan bahan ajar.

Uji Lapangan Awal (Uji Validasi dan Revisi).

Tujuannya adalah untuk mendapatkan masukan dari pengguna bahan ajar rancangan awal model sebelum direvisi. Uji lapangan awal bahan ajar model merupakan tujuan utama uji lapangan dengan langkah: (1) memproduksi bahan ajar widyaisara dan bahan ajar peserta kegiatan (guru); (2) memberikan pengarahan tentang karakteristik dan cara menggunakan bahan ajar model kepada tujuh orang widyaiswara pengguna bahan ajar model di kegiatan *workshop* MGMP Guru Bahasa Indonesia SMP; (3) meminta tanggapan responden untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan produk akhir bahan ajar model sebagai bagian pelaksanaan model delphi.

Hasil tanggapan responden (widyaiswara) terhadap penggunaan model

bahan ajar rancangan awal didapat melalui pemberian kuesioner.

Hasil uji lapangan untuk melihat tanggapan responden atau widyaiswara sebagai pengguna menunjukkan bahwa secara umum model bahan ajar cukup efektif digunakan. Hal ini terlihat dari aspek keterkaitan bahan ajar dengan silabus, yakni 36,48% responden menyatakan bahan ajar memiliki keterkaitan yang tinggi; 48,68% responden menyatakan bahan ajar cukup memiliki keterkaitan; dan 10,81% responden menyatakan tidak memiliki keterkaitan. Aspek tampilan fisik bahan ajar dinilai sangat baik oleh 17,56% responden; dinilai cukup baik oleh 47,29% responden, dan dinilai kurang baik oleh 35,14% responden. Sedangkan, rancangan isi dinilai sangat baik oleh 36,48% responden; dinilai cukup baik oleh 39,18% responden, dan dinilai kurang baik oleh 24,32% responden. Secara keseluruhan, untuk aspek keterkaitan dengan silabus, publikasi dan rancangan isi jumlah responden yang menyatakan cukup efektif adalah 51,28%; dan yang menyatakan kurang efektif 45,94%.

Uji Lapangan Awal (Uji Validasi dan Reliabilitas)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mendapatkan masukan dari pengguna bahan ajar rancangan awal model sebelum direvisi. Uji lapangan awal bahan ajar model merupakan tujuan utama uji lapangan dengan langkah: (1) memproduksi bahan ajar widyaisara dan bahan ajar peserta kegiatan (guru); (2) memberikan pengarahan tentang karakteristik dan cara menggunakan bahan ajar model kepada tujuh orang widyaiswara pengguna bahan ajar model di kegiatan *workshop* MGMP Guru Bahasa Indonesia SMP; (3) mengundang tanggapan responden untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan produk akhir bahan ajar model sebagai bagian pelaksanaan model delphi.

Tanggapan responden (widyaiswara) terhadap penggunaan model bahan ajar rancangan awal diperoleh melalui pemberian kuesioner.

Dari hasil uji lapangan untuk melihat tanggapan responden atau widyaiswara sebagai pengguna, dapat dikatakan bahwa model bahan ajar cukup efektif digunakan. Hal ini terlihat dari aspek keterkaitan bahan ajar. Sebanyak 36,48% responden menyatakan bahwa bahan ajar memiliki keterkaitan yang tinggi; 48,68% responden menyatakan bahwa bahan ajar cukup memiliki keterkaitan; dan 10,81% responden menyatakan tidak ada keterkaitan. Aspek tampilan fisik bahan ajar dinilai sangat baik oleh 17,56% responden; dinilai cukup baik oleh 47,29% responden, dan dinilai kurang baik oleh 35,14% responden. Sedangkan aspek rancangan isi dinilai sangat baik oleh 36,48% responden; dinilai cukup baik oleh 39,18% responden, dan dinilai kurang baik oleh 24,32% responden. Secara keseluruhan, terkait dengan aspek keterkaitan dengan silabus, publikasi dan rancangan isi, persentasi responden yang menyatakan cukup efektif adalah 51,28%; dan yang menyatakan kurang efektif 45,94%.

Di samping itu, secara deskriptif, berdasarkan pertanyaan terbuka model bahan ajar dinilai positif karena: (1) lebih relevan dengan materi yang disampaikan, yakni sesuai judul kegiatan *workshop*; (2) lebih enak digunakan karena lebih tepat daripada buku yang pernah ada; (3) lebih enak digunakan karena lebih lengkap daripada buku yang pernah ada; (4) buku widyaiswara sangat membantu pemahaman peserta *workshop*; (5) bahan ajar untuk widyaiswara sangat membantu peserta; hal-hal yang kurang dipahami dapat secara langsung ditanyakan kepada widyaiswara; (6) cara menilai keterampilan menulis atikel ilmiah dalam buku panduan widyaiswara sangat bermanfaat bagi widyaiswara untuk menilai kompetensi berbahasa peserta (guru)

Uji Lapangan Utama (Uji Kesesuaian)

Pengujian lanjutan model bahan ajar setelah revisi adalah uji lapangan utama. Uji lapangan utama atau uji kesesuaian dalam penelitian ini dilaksanakan dengan (1) meminta kembali tanggapan responden atas revisi rancangan awal; (2) analisis kesesuaian bahan ajar dengan silabus dan pemetaan bahan ajar sesuai kebutuhan peserta *workshop*; (3) analisis perbedaan antara model yang ada dan model yang telah dikembangkan.

Berdasarkan tanggapan dari responden atau widyaiswara sebagai pengguna secara umum dapat dikatakan bahwa model bahan ajar cukup efektif untuk digunakan. Hal ini terlihat dari aspek keterkaitan bahan ajar dengan silabus. 36,48% responden menyatakan bahwa bahan ajar memiliki keterkaitan yang tinggi; 48,68% responden menyatakan bahan ajar cukup memiliki keterkaitan; dan 10,81% responden menyatakan tidak memiliki keterkaitan. Aspek tampilan fisik bahan ajar dinilai sangat baik oleh 17,56% responden; dinilai cukup baik oleh 47,29% responden, dan dinilai kurang baik oleh 35,14% responden. Secara keseluruhan, untuk aspek keterkaitan dengan silabus, publikasi dan rancangan isi, jumlah responden yang menyatakan cukup efektif adalah 51,28%; dan yang menyatakan kurang efektif 45,94%.

Di samping itu, secara deskriptif, berdasarkan pertanyaan terbuka model bahan ajar dinilai positif karena memiliki kelebihan dalam hal: (1) relevansi dengan dengan materi yang disampaikan, yakni sesuai dengan judul kegiatan *workshop*; (2) ketepatan, yakni lebih tepat daripada buku yang pernah ada; (3) kelengkapan, yakni lebih lengkap daripada buku yang sedang digunakan.

Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini berupa pengembangan model bahan ajar menulis ilmiah, artikel untuk guru SLTP bahasa Indonesia yang mengikuti *workshop*. Model

ini diperoleh dari serangkaian langkah pengembangan yang perlu dilakukan lebih banyak dengan sampel yang lebih luas, mulai dari langkah uji coba model hingga mendapatkan rancangan akhir yang lebih baik. Penelitian ini, menggunakan teknik Delphi. Jika tidak terdapat hambatan waktu dan biaya, semestinya tidak dilakukan hanya dua siklus dan diberikan pada pengguna yang lebih luas.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, temuan dan pembahasan hasil penelitian pengembangan model bahan ajar menulis artikel ilmiah dalam kegiatan *workshop* guru-guru bahasa Indonesia SLTP tingkat nasional dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Model bahan ajar menulis artikel ilmiah yang pernah digunakan guru dan widyaiswara dinilai masih bersifat umum; bahan ajar tidak ada hupada bagianbungan dengan materi menulis artikel ilmiah; Bahan ajar tidak menarik; Bahan ajar tidak terarah; Bahan ajar tidak sesuai dengan kebutuhan; Bahan ajar sederhana, materi menulis secara umum; Bahan ajar terlalu dasar untuk guru; Bahan ajar tidak lengkap untuk menulis artikel ilmiah; Bahan ajar tidak memiliki karakteristik menulis ilmiah; Bahan ajar tidak memiliki karakteristik menulis artikel ilmiah.
- (2) Silabus dikembangkan melalui analisis pelatihan/*workshop* dengan mengelompokkan kompetensi dasar, indikator, materi pokok yang memiliki keterkaitan erat ke dalam satu unit pelatihan/*workshop*. Tipe silabus yang dikembangkan adalah berbasis tugas dengan memperhatikan ciri situasional, topikal, dan fungsional dalam penyajian kegiatan dan pemberian tugas.
- (3) Prinsip model bahan ajar yang berdasarkan kajian teoretik ini adalah sebagai berikut:
 - a. Bahan ajar disusun berdasarkan silabus dan Kurikulum Berbasis kompetensi dan bahan ajar secara fisik mengalami perubahan.
 - b. Pendekatan Interaktif dan pelatihan/*workshop* bermakna, SIDA RANCAK diimplementasikan ke dalam tugas-tugas bahan ajar yang bersifat otentik, dilaksanakan secara mandiri dan kelompok.
- (4) Ada lima orang ahli dalam penelitian ini yang diminta untuk memberikan masukan, tanggapan dan penilaian terhadap rancangan model teoretik, draf awal dan validasi instrumen. Secara umum mereka sependapat atau setuju dengan rancangan model teoretik yang dijadikan landasan untuk mengembangkan model. Ada dua catatan penting yang menjadi perhatian peneliti terhadap penilaian ahli yaitu bahwa pelatihan/*workshop* menulis artikel ilmiah lebih ditekankan pada konsep belajar individual meskipun dilaksanakan secara klasikal. Yang kedua *workshop* ini benar-benar ditekankan pada latihan menulis.
- (5) Ditinjau dari efektivitas bahan ajar yang diterapkan dengan rancangan pre-tes dan pos-tes dapat disimpulkan disimpulkan bahwa bahan ajar menulis artikel ilmiah guru bahasa Indonesia SLTP lebih efektif daripada bahan ajar yang lama. Data ini bisa dilihat dari hasil rata-rata penilaian hasil menulis artikel ilmiah peserta/guru bahasa Indonesia (78,3) daripada

sebelum melakukan kegiatan *workshop* (59,7). Secara statistik hasil ini dibuktikan dengan hasil uji $-t$ di mana nilai t -hitung (5,72) lebih besar daripada t tabel (2,86) dengan derajat kebebasan $N-1$ (20) dan derajat keyakinan 0,05%. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar menulis artikel ilmiah guru bahasa Indonesia efektif dan layak digunakan. Hal ini ditandai dengan hasil uji- t yang rata-rata memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi (α 0,01).

Implikasi

Model bahan ajar bahasa Indonesia yang dikembangkan dalam penelitian ini berimplikasi pada panduan dasar penyusunan suatu bahan ajar, khususnya untuk pendidikan dan pelatihan, *workshop*, dan kegiatan sejenis. Penyusun bahan ajar atau makalah dan lembar tugas untuk guru atau buku teks, yang dapat berasal dari kalangan LPTK, pakar, sekolah atau Kementerian Pendidikan Nasional. Jika hal ini tidak dilakukan, maka hasilnya berupa bahan ajar yang tersusun seperti redaksi dokumen kurikulum. Ini berimplikasi pada bahan ajar yang tidak serta merta dapat digunakan oleh guru sebagai suatu rancangan di kelas. Di samping itu, tanpa analisis pembelajaran dalam silabus secara komprehensif akan terjadi pengulangan materi di bahan ajar. Materi yang telah diajarkan pada bahan ajar menulis akan diulang dengan pendidikan dan latihan tingkat berjenjang. Ada pula materi yang telah diajarkan di pendidikan dan latihan (diklat) akan kembali di *workshop* menulis.

Sebuah model diharapkan tidak berhenti pada gagasan semata. Oleh karena itu, model bahan ajar yang baik hendaknya dapat digunakan secara langsung oleh pengguna. Implikasi dari hal ini adalah bahwa penyusunan bahan ajar harus melibatkan

pengguna untuk menterjemahkan konsep kegiatan *workshop* terbaru agar dapat diterapkan di setiap kegiatan *workshop*.

Model pengembangan bahan ajar yang menyertakan buku widyaiswara sebagai taksonomi bahan ajar menjadi penting mengingat kendala kompetensi widyaiswara dalam hal metodologi dan substansi materi serta kendala berbagai keterbatasan sumber belajar. Model buku widyaiswara yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan berimplikasi pada kompetensi widyaiswara dalam menyusun bahan ajar sendiri. Berdasarkan acuan model, widyaiswara dapat memodifikasi dan mengembangkan sendiri yang disesuaikan dengan konteks lingkungan atau wilayah masing-masing.

Rekomendasi

Berdasarkan topik-topik wacana yang berorientasi pada aspek menulis artikel ilmiah yang telah disusun, diharapkan bahwa widyaiswara, dosen Bahasa Indonesia pada program studi pendidikan bahasa dapat menyusun bahan ajar yang mengaplikasikan konsep-konsep bahasa dalam ilmu menulis artikel ilmiah lebih banyak lagi. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model bahan ajar menulis artikel ilmiah bahasa Indonesia yang lebih efektif dan efisien.

Pelatihan/*workshop* menulis artikel ilmiah ini membutuhkan suatu sistem pendukung yang secara efektif dapat membantu peserta untuk berlai menulis. Sistem pendukung itu adalah adanya pedoman penulisan artikel ilmiah dan contoh teks artikel ilmiah yang disusun di dalam lembar kerja peserta secara sistematis. Oleh karena itu, widyaiswara hendaknya dapat merancang atau memilih LKS untuk pelatihan/*workshop* menulis dan meminta pesertanya untuk memahami dan membawa buku pedoman atau bahan ajar setiap ada pelatihan/*workshop* menulis artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cunningsworth, A. 1984. *Evaluating and Selecting EFL Materials*. London: Heinemann.
- Djuroto, Totok dan Supriadi, Bambang. 2003. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: Rosda Karya.
- Halim, A. 1998. *Ujian Bahasa*. Bandung: Canaco.
- <http://deniborin.blogdetik.com/2010/05/25/definisi-artikel/>. Diakses 14 Juli 2015.
- Jolly, D. dan Bolitho, R. 1998. A Framework for Materials Writing. In B. Tomlinson (Ed.), *Materials Development in Language Teaching* (pp. 90-115). Cambridge: Cambridge Language Teaching Library, Cambridge University Press)
- Prabhu, N.S. 1987. *Second Language Pedagogy: A Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Raimes, A. 1991. "Out of the woods: Emerging traditions in the teaching of writing" *TESOL Quarterly* 25, 3:407-30.
- Richards, J.C. 1990. *Materials Development in Language Learning and Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. and Rodgers Theodor S. 2014. *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Scull, Sharon. 1987. *Critical Reading and Writing for Advanced ESL Students*. Englewood Cliffs.
- Soewondo. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Tomlinson. 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wright, T. 1987. *Roles of Teachers and Learners*. Oxford. Oxford University Press.